



PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN TAJWID DI SEKOLAH DASAR

Shushmittha Riyazati¹, Irma Soraya², A. Saepul Hamdani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: ¹shushmittha@gontor.ac.id, ²irmasoraya@gmail.com, ³saepulhamdani@gmail.com

Diterima: 2 April 2024 | Direvisi: 26 Desember 2024 | Disetujui: 31 Desember 2024 © 2024 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian implementasi model discovery learning dengan pembelajaran tajwid, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung kesesuaian model ini, serta menjelaskan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian kualitatif dengan studi kasus di SDIT Hadlanah Darussalam Gontor. terkait model discovery learning, kurikulum pembelajaran tajwid, serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Analisis dilakukan dengan meninjau aspek-aspek kesesuaian model discovery learning dengan tujuan kurikulum pembelajaran tajwid, faktor-faktor pendukung, dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model discovery learning sesuai dengan kurikulum pembelajaran tajwid yang menekankan pada pemahaman konsep, penerapan konsep, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, dan pembelajaran aktif. Faktor-faktor pendukung seperti karakteristik ilmu tajwid, ketersediaan sumber belajar, kesiapan pendidik, motivasi peserta didik, dan lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi dalam keberhasilan implementasi model ini. Namun, terdapat tantangan seperti tingkat kesulitan dalam penemuan konsep, waktu yang dibutuhkan, kemampuan peserta didik yang beragam, ketersediaan sumber daya, dan penilaian hasil belajar yang perlu diperhatikan. Implementasi model discovery learning dalam pembelajaran tajwid dapat dilakukan secara optimal melalui perencanaan dan pengelolaan yang tepat oleh pendidik serta dukungan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan.

Kata kunci: *Discovery learning, Pembelajaran tajwid, Sekolah Dasar.*

Abstract

This research aims to analyze the suitability of the implementation of the discovery learning model with recitation learning, identify supporting factors for the suitability of this model, and explain the challenges that may be faced in its implementation. The research method used is a qualitative research method with a case study at SDIT Hadlanah Darussalam Gontor. related to the discovery learning model, recitation learning curriculum, and its implementation in the learning process. The analysis was carried out by reviewing aspects of the suitability of the discovery learning model with the objectives of the recitation learning curriculum, supporting factors, and challenges that might be faced in its implementation. The research results show that the discovery learning model is in accordance with the Tajwid learning curriculum which emphasizes understanding concepts, applying concepts, developing high-level thinking skills, learning independence, and active learning. Supporting factors such as the characteristics of recitation science, availability of learning resources, educator readiness, student motivation, and a conducive learning environment contribute to the successful implementation of this model. However, there are challenges such as the level of difficulty in

discovering concepts, the time required, the varying abilities of students, the availability of resources, and the assessment of learning outcomes that need to be considered. Implementation of the discovery learning model in recitation learning can be carried out optimally through proper planning and management by educators as well as support from schools or educational institutions.

Keywords: *Discovery learning, Tajwid learning, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Dalam konteks ini, pembelajaran tajwid menjadi komponen integral dari pendidikan agama Islam, karena tajwid mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih (Shihab, 2011). Pembelajaran tajwid di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) menjadi fondasi penting bagi siswa untuk memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid sejak dini (Zarkasyi, 2015).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran tajwid di SDIT seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya motivasi siswa, metode pembelajaran yang monoton, dan hasil belajar yang belum optimal (Hidayat, 2017). Hal ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran tajwid agar lebih efektif dan menarik bagi siswa (Mulyasa, 2013).

Salah satu model pembelajaran yang potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran tajwid adalah model *discovery learning*. Model ini menekankan pada proses belajar aktif di mana siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan penemuan (Bruner, 1961). Dalam model *discovery learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep-konsep kunci secara mandiri (Balim, 2009).

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran telah menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai bidang studi, seperti sains, matematika, dan bahasa (Alfieri, Brooks, Aldrich, & Tenenbaum, 2011). Penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa (Mayer, 2004). Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran (Kirschner, Sweller, & Clark, 2006). Meskipun demikian, penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran tajwid di SDIT masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian yang ada sejauh ini lebih berfokus pada pembelajaran tajwid secara umum atau penggunaan metode konvensional (Fauzan, 2016; Rohmah, 2018). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut

untuk mengkaji efektivitas model *discovery learning* dalam konteks pembelajaran tajwid di SDIT.

SDIT Hadlanah Darussalam merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang menerapkan pembelajaran tajwid sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam. Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa pembelajaran tajwid di sekolah ini masih cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar tajwid siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran tajwid di SDIT Hadlanah Darussalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tajwid di SDIT, serta menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Dengan menerapkan model *discovery learning*, diharapkan siswa dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran tajwid, mengonstruksi pemahaman mereka sendiri, dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang potensi model *discovery learning* dalam pembelajaran tajwid, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

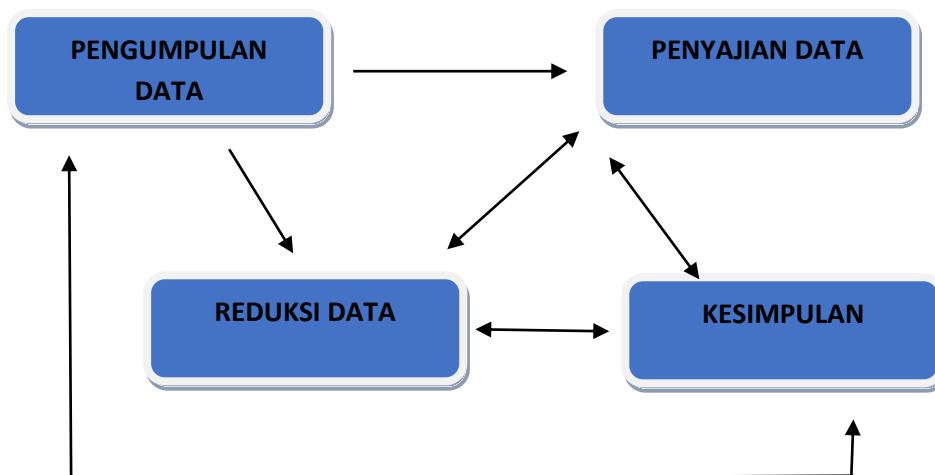
Dalam penelitian ini, akan dilakukan eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar tajwid. Analisis data akan dilakukan secara kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas model *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi belajar tajwid siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang dan menerapkan pembelajaran tajwid yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model *discovery learning* dalam konteks pembelajaran agama Islam secara lebih luas.

Dengan demikian, penelitian tentang penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran tajwid di SDIT Hadlanah Darussalam ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek pembelajaran tajwid. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk eksplorasi lebih lanjut tentang inovasi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Metode ini dilakukan dengan *Grounded Research*, suatu metode menemukan pokok masalah dan penjabaran yang didasari pada rujukan oleh para ahli pendidikan. Dalam mendukung pemahaman yang lebih kuat akan dilengkapkan dengan metode deskriptif kualitatif. Untuk menggambarkan secara utuh, mendalam mengenai realitas sosial dan dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut, sehingga data penelitian lebih terinci dan mudah dipahami. Penelitian kualitatif yang dilakukan penulis ini berdasarkan beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (*Field Research*), seperti di lingkungan masyarakat, Lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan baik formal maupun non formal. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SD Hadlonah Darussalam Gontor Ponorogo. Joresan, Kec Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru Tajwid dan Peserta Didik kelas VI di SD Hadlonah Darussalam Gontor Ponorogo. Proses pengumpulan data berkaitan dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, dengan pengumpulan data dapat diketahui bagaimana data tersebut diperoleh, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Serta dapat melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi. Analisis data kualitatif adalah deskriptif data yang terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. lebih jelasnya dapat dipahami pada gambar komponen-komponen analisis data dibawah ini :



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Tajwid

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penemuan konsep atau prinsip melalui proses mental yang melibatkan proses asimilasi bermakna (Kemendikbud, 2013). Dalam proses implementasinya pada pembelajaran Tajwid, model ini memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Yaitu, tahap stimulasi atau pemberian rangsangan, dimana guru memberikan stimulus berupa bacaan atau pertanyaan mengenai masalah seputar Tajwid yang akan dipelajari (Fadillah, 2017). Misalnya, menampilkan sebuah ayat Al-Quran yang di dalamnya terdapat hukum bacaan Tajwid tertentu.

Kemudian, tahap identifikasi masalah, di mana siswa diharapkan dapat mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang berkaitan dengan stimulus yang diberikan (Sutikno, 2014). Sebagai contoh, siswa diminta untuk mengidentifikasi hukum bacaan Tajwid apa saja yang terdapat dalam ayat tersebut. Ketiga, tahap pengumpulan data, dimana siswa mencari dan mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya untuk memecahkan masalah yang diidentifikasi (Syah, 2010). Dalam konteks pembelajaran Tajwid, siswa dapat mencari informasi dari buku-buku Tajwid, internet, atau berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Keempat, tahap pengolahan data, di mana siswa mengolah data atau informasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang dihadapi (Hosnan, 2014). Misalnya, siswa menganalisis dan mempelajari data yang telah dikumpulkan untuk memahami hukum bacaan Tajwid

dalam ayat tersebut. Kelima, tahap verifikasi, dimana siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hasil pengolahan data yang diperoleh (Purnamasari, 2014). Dalam hal ini, siswa dapat mengkonfirmasi pemahaman mereka kepada guru atau buku sumber yang valid.

Keenam, tahap generalisasi atau menarik kesimpulan, dimana siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi yang telah dilakukan (Suryosubroto, 2009). Siswa dapat menyimpulkan hukum bacaan Tajwid yang berlaku dalam ayat tersebut beserta alasannya. Terakhir, tahap refleksi, dimana siswa merefleksikan atau mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan (Hamdani, 2011). Guru dapat meminta siswa untuk menyampaikan kesulitan atau hal-hal yang masih belum dipahami selama proses pembelajaran.

2. Hasil Implementasi Discovery Learning dalam Pembelajaran Tajwid

Hasil Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Tajwid Implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Tajwid dapat memberikan berbagai hasil positif bagi siswa. Pertama, meningkatkan pemahaman konsep Tajwid secara mendalam (Sefriani & Zuldafrizal, 2019). Dengan menemukan sendiri konsep atau hukum bacaan Tajwid melalui proses penemuan, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari (Aisyah, 2018).

Kedua, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa (Kurniawan & Sari, 2017). Dalam proses penemuan konsep Tajwid, siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, dan melakukan verifikasi secara kritis dan analitis (Mubarok & Sulisty, 2014). Hal ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memecahkan masalah.

Ketiga, meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Rahmatiah et al., 2019). Model *Discovery Learning* menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mengolah data, hingga menarik kesimpulan (Rosmalia & Frastika, 2020). Siswa tidak lagi menjadi objek pasif dalam pembelajaran, melainkan menjadi subjek aktif yang berpartisipasi penuh dalam proses penemuan konsep.

Keempat, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (Saputra et al., 2019). Dengan menemukan sendiri konsep atau hukum bacaan Tajwid melalui proses penemuan, siswa akan merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar (Fitri et al., 2017). Rasa keingintahuan dan minat belajar siswa akan meningkat karena mereka terlibat secara langsung dalam proses penemuan.

Kelima, mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi (Wahyuni et al., 2020). Dalam proses penemuan konsep Tajwid, siswa sering kali diminta untuk bekerja dalam kelompok atau diskusi dengan teman-temannya (Rahmatullah, 2016). Hal ini dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi siswa dalam berbagi informasi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama-sama.

Keenam, meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa (Fadillah, 2017). Dengan menemukan sendiri konsep atau hukum bacaan Tajwid melalui proses penemuan, siswa akan merasa lebih percaya diri dengan kemampuan belajar mereka sendiri (Widiadnyana et al., 2014). Kepercayaan diri ini dapat mendorong kemandirian belajar siswa dan mengurangi ketergantungan pada guru atau sumber belajar lainnya.

Ketujuh, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan (Firdaus & Rosyidah, 2018). Proses penemuan konsep Tajwid melalui model *Discovery Learning* akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan bagi siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Pengalaman belajar yang bermakna ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat materi Tajwid dengan lebih baik.

Namun, dalam implementasinya, model *Discovery Learning* juga memiliki beberapa tantangan dan kekurangan. Pertama, memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2014). Karena siswa harus menemukan sendiri konsep atau hukum bacaan Tajwid melalui beberapa tahapan, proses pembelajaran menjadi lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung.

Kedua, tidak semua siswa memiliki keterampilan dan kemampuan yang sama dalam proses penemuan (Sutikno, 2014). Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, atau mengolah data. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Ketiga, memerlukan persiapan yang matang dari guru (Purnamasari, 2014). Guru harus mempersiapkan dengan baik stimulus atau masalah yang akan diberikan kepada siswa, serta memastikan tersedianya sumber belajar yang memadai untuk mendukung proses penemuan.

Keempat, tidak semua materi atau konsep Tajwid dapat ditemukan sendiri oleh siswa (Suryosubroto, 2009). Beberapa konsep atau hukum bacaan Tajwid yang kompleks mungkin lebih efektif jika diajarkan secara langsung oleh guru.

Kelima, memerlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif dari guru (Hamdani, 2011). Guru harus memberikan bimbingan dan pengawasan yang ketat selama proses penemuan untuk memastikan siswa tidak mengalami kesulitan atau miskonsepsi.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut, guru dapat memilih materi atau konsep Tajwid yang sesuai untuk diajarkan dengan model *Discovery Learning*. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan dengan baik setiap tahapan pembelajaran dan memberikan bimbingan yang intensif kepada siswa selama proses penemuan. Dengan implementasi yang tepat, model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tajwid.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas implementasi model *Discovery Learning* pada pembelajaran Tajwid, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru. Pertama, guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) sebagai bagian dari tahap stimulasi (Asyari et al., 2016). Dengan memberikan masalah atau kasus nyata yang berkaitan dengan hukum bacaan Tajwid, siswa akan lebih tertantang dan termotivasi untuk terlibat dalam proses penemuan konsep (Suardika et al., 2018).

Kedua, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti multimedia interaktif, video, atau aplikasi pembelajaran untuk memfasilitasi proses penemuan konsep Tajwid (Sujana et al., 2019). Hal ini dapat menarik minat siswa dan mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data (Nugraha et al., 2017).

Ketiga, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dalam tahap pengumpulan data dan pengolahan data (Suardika et al., 2018). Dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, siswa dapat saling berbagi informasi, berdiskusi, dan bekerjasama dalam menemukan konsep Tajwid (Sudiarta & Sadra, 2016). Strategi ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

Keempat, guru dapat memberikan *scaffolding* atau bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penemuan (Sudiarta & Sadra, 2016). Bantuan ini dapat berupa petunjuk, contoh, atau pertanyaan-pertanyaan penuntun yang membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, atau mengolah data (Asyari et al., 2016).

Kelima, guru dapat menggunakan penilaian autentik dan portofolio untuk menilai proses dan hasil belajar siswa dalam implementasi model *Discovery Learning* (Sudiarta & Sadra, 2016). Penilaian autentik dapat dilakukan dengan

mengamati kinerja siswa selama proses penemuan, sedangkan portofolio dapat digunakan untuk mendokumentasikan hasil karya atau temuan siswa (Suardika et al., 2018).

Dalam konteks pembelajaran Tajwid, implementasi model *Discovery Learning* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, guru dapat memberikan stimulus berupa ayat Al-Quran yang di dalamnya terdapat hukum bacaan Tajwid tertentu (Nugroho et al., 2020). Siswa kemudian diminta untuk mengidentifikasi hukum bacaan Tajwid apa saja yang terdapat dalam ayat tersebut dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk memahami konsep hukum bacaan Tajwid tersebut (Safrida et al., 2020).

Dalam proses pengumpulan data, siswa dapat memanfaatkan buku-buku Tajwid, situs web, atau aplikasi pembelajaran yang relevan (Widiyasari et al., 2018). Guru dapat memberikan scaffolding atau bantuan jika siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah atau mencari informasi (Suardika et al., 2018). Setelah mengumpulkan data, siswa dapat berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengolah data dan menemukan konsep hukum bacaan Tajwid yang berlaku dalam ayat tersebut (Nugraha et al., 2017).

Selanjutnya, siswa dapat melakukan verifikasi dengan mengkonfirmasi hasil temuan mereka kepada guru atau sumber yang valid (Aisyah, 2018). Pada akhirnya, siswa menarik kesimpulan tentang konsep hukum bacaan Tajwid yang berlaku dalam ayat tersebut beserta alasannya (Firdaus & Rosyidah, 2018). Selama proses pembelajaran, guru dapat melakukan penilaian autentik dengan mengamati kinerja siswa dan mengumpulkan portofolio hasil karya atau temuan siswa (Sudiarta & Sadra, 2016).

Selain strategi-strategi yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam implementasi model *Discovery Learning* pada pembelajaran Tajwid. Pertama, guru perlu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang matang dan terstruktur (Hamdani, 2011). RPP harus mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan model *Discovery Learning*, serta alokasi waktu yang tepat untuk setiap tahapan (Suryosubroto, 2009).

Kedua, guru perlu memastikan ketersediaan sumber belajar yang memadai untuk mendukung proses penemuan konsep Tajwid oleh siswa (Purnamasari, 2014). Sumber belajar ini dapat berupa buku-buku Tajwid, kitab-kitab Ilmu Tajwid, situs web atau aplikasi pembelajaran yang relevan, serta media pembelajaran lainnya yang dapat memfasilitasi proses pengumpulan dan pengolahan data (Widiyasari et al., 2018).

Ketiga, guru perlu memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal siswa dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* (Sutikno, 2014). Jika sebagian besar siswa memiliki kemampuan akademik yang rendah atau kurang terampil dalam proses penemuan, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif atau mengombinasikan model *Discovery Learning* dengan metode pembelajaran lainnya (Hosnan, 2014).

Keempat, guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Tajwid (Hamdani, 2011). Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa, mengamati proses pembelajaran, serta menilai hasil belajar siswa. Berdasarkan evaluasi tersebut, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi model *Discovery Learning* dan melakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan (Suryosubroto, 2009).

Kelima, guru perlu mempertimbangkan penggunaan model *Discovery Learning* secara proporsional dan disesuaikan dengan karakteristik materi Tajwid yang akan diajarkan (Fadillah, 2017). Tidak semua materi atau konsep Tajwid dapat ditemukan sendiri oleh siswa, sehingga guru perlu mengombinasikan model *Discovery Learning* dengan metode pembelajaran lainnya seperti ceramah, diskusi, atau praktik langsung (Suryosubroto, 2009).

Keenam, guru perlu membangun kerjasama dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, guru Tajwid lainnya, atau ahli Tajwid dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi model *Discovery Learning* (Purnamasari, 2014). Kerjasama ini dapat dilakukan dalam bentuk sharing pengetahuan, pengembangan sumber belajar, atau pelatihan bagi guru tentang strategi implementasi model *Discovery Learning* yang efektif (Hosnan, 2014).

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Tajwid dapat dilakukan secara optimal dan memberikan hasil belajar yang maksimal bagi siswa. Namun, perlu disadari bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang sempurna dan cocok untuk semua situasi. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dan mengombinasikan berbagai model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta materi yang akan diajarkan (Fadillah, 2017).

3. Faktor-faktor Pendukung Kesesuaian Model *Discovery Learning* dengan Pembelajaran Tajwid

Dalam implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran tajwid, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung kesesuaian dan keberhasilan penerapan model ini. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Pertama, karakteristik ilmu tajwid yang membutuhkan pemahaman konsep yang kuat (Suwaid, 2009). Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar (Badruzaman, 2018). Untuk memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tersebut, diperlukan pemahaman konsep yang kuat tentang hukum-hukum tajwid seperti hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, macam-macam mad, dan lain-lain (Suwaid, 2009). Model *discovery learning* memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman konsep secara mandiri melalui proses penemuan (Syah, 2010). Dengan demikian, karakteristik ilmu tajwid yang membutuhkan pemahaman konsep yang kuat sesuai dengan model *discovery learning* yang memfasilitasi proses penemuan konsep oleh peserta didik (Bruner, 1961).

Kedua, ketersediaan sumber belajar yang memadai seperti Al-Quran dan kitab-kitab ilmu tajwid (Badruzaman, 2018). Dalam model *discovery learning*, ketersediaan sumber belajar yang memadai sangat penting untuk mendukung proses penemuan konsep oleh peserta didik (Syah, 2010). Dalam pembelajaran tajwid, Al-Quran merupakan sumber utama yang digunakan sebagai bahan pengamatan dan penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep tajwid (Suwaid, 2009). Selain itu, kitab-kitab ilmu tajwid seperti Tuhfatul Athfal, Al-Jazariyah, dan kitab-kitab lainnya juga dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam proses penemuan konsep (Badruzaman, 2018). Dengan adanya sumber belajar yang memadai, proses penemuan konsep dalam pembelajaran tajwid dapat berjalan dengan baik (Bruner, 1961).

Ketiga, kesiapan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan model *discovery learning* (Suwaid, 2009). Dalam model *discovery learning*, peran pendidik sangat penting untuk memfasilitasi proses penemuan konsep oleh peserta didik (Syah, 2010). Pendidik harus mampu menciptakan situasi belajar yang mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, dan penemuan secara mandiri (Bruner, 1961). Pendidik juga harus memberikan bimbingan dan arahan yang tepat agar proses penemuan konsep dapat berjalan dengan lancar (Suwaid, 2009). Oleh karena itu, kesiapan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan model *discovery learning* menjadi faktor pendukung yang penting dalam kesesuaian model ini dengan pembelajaran tajwid (Syah, 2010).

Keempat, motivasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Badruzaman, 2018). Model *discovery learning* menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penemuan konsep (Syah, 2010). Peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, dan penemuan

secara mandiri (Bruner, 1961). Dalam pembelajaran tajwid, motivasi dan keaktifan peserta didik sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses penemuan konsep (Suwaid, 2009). Dengan motivasi dan keaktifan yang tinggi, peserta didik akan lebih antusias dalam melakukan proses penemuan konsep dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Badruzaman, 2018).

Kelima, lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses penemuan konsep (Syah, 2010). Dalam model *discovery learning*, lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk memfasilitasi proses penemuan konsep oleh peserta didik (Bruner, 1961). Lingkungan belajar yang tenang, nyaman, dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan dengan koleksi buku tajwid yang lengkap, dan lain-lain dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif (Suwaid, 2009). Dengan lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik dapat lebih fokus dan termotivasi dalam melakukan proses penemuan konsep (Badruzaman, 2018).

4. Tantangan dalam Kesesuaian Model Discovery Learning dengan Pembelajaran Tajwid

Meskipun model *discovery learning* sesuai dengan pembelajaran tajwid, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

Pertama, tingkat kesulitan dalam proses penemuan konsep (Syah, 2010). Dalam pembelajaran tajwid, ada konsep-konsep yang cukup kompleks dan membutuhkan waktu serta usaha yang lebih besar untuk ditemukan secara mandiri oleh peserta didik (Suwaid, 2009). Misalnya, konsep hukum nun mati atau tanwin yang melibatkan berbagai kaidah dan contoh bacaan yang harus dipahami (Badruzaman, 2018). Konsep-konsep yang kompleks ini dapat menjadi tantangan bagi peserta didik dalam melakukan proses penemuan secara mandiri (Syah, 2010). Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan konsep, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan motivasi belajar mereka (Bruner, 1961).

Kedua, waktu yang dibutuhkan dalam proses penemuan konsep (Syah, 2010). Proses penemuan konsep secara mandiri membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung (Suwaid, 2009). Dalam pembelajaran tajwid, terdapat banyak konsep yang harus dipahami dan diterapkan (Badruzaman, 2018). Jika proses penemuan konsep memakan waktu yang terlalu lama, hal ini dapat mengakibatkan keterbatasan waktu untuk mempelajari konsep-konsep lainnya (Syah, 2010). Oleh karena itu, pendidik harus dapat mengatur

waktu dengan baik dan memastikan bahwa semua konsep penting dalam tajwid dapat dipelajari dengan optimal (Bruner, 1961).

Ketiga, kemampuan peserta didik yang beragam dalam melakukan proses penemuan konsep (Syah, 2010). Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam melakukan proses penemuan konsep secara mandiri (Suwaid, 2009). Beberapa peserta didik mungkin memiliki keterampilan berpikir kritis dan analitis yang lebih baik, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam proses penemuan (Badruzaman, 2018). Hal ini dapat menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman dan penguasaan konsep di antara peserta didik (Syah, 2010). Untuk mengatasi tantangan ini, pendidik harus memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Bruner, 1961).

Keempat, ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendukung yang terbatas (Suwaid, 2009). Dalam model *discovery learning*, ketersediaan sumber belajar dan fasilitas pendukung seperti buku-buku referensi, perpustakaan, dan ruang kelas yang memadai sangat penting (Syah, 2010). Namun, tidak semua lembaga pendidikan atau sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran tajwid (Badruzaman, 2018). Keterbatasan sumber daya ini dapat menghambat proses penemuan konsep oleh peserta didik dan menurunkan kualitas pembelajaran (Bruner, 1961).

Kelima, tantangan dalam penilaian hasil belajar (Syah, 2010). Dalam model *discovery learning*, penilaian hasil belajar menjadi lebih kompleks karena fokusnya tidak hanya pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses penemuan konsep itu sendiri (Bruner, 1961). Pendidik harus dapat menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan pengamatan, penyelidikan, dan penemuan, serta pemahaman mereka terhadap konsep-konsep tajwid. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran tajwid dapat lebih optimal dan efektif (Syah, 2010). Namun, perlu diperhatikan bahwa keberhasilan penerapan model ini juga bergantung pada kesiapan dan kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran secara tepat (Bruner, 1961). Selain itu, dukungan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan juga diperlukan untuk menyediakan sumber daya dan lingkungan belajar yang memadai (Suwaid, 2009). yang telah ditemukan (Suwaid, 2009). Hal ini membutuhkan metode penilaian yang lebih komprehensif dan berbeda dengan metode penilaian tradisional (Badruzaman, 2018).

Meskipun terdapat tantangan-tantangan tersebut, implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran tajwid tetap dapat dilakukan dengan

perencanaan dan pengelolaan yang baik oleh pendidik (Suwaid, 2009). Pendidik harus mampu mengidentifikasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul dan menyusun strategi untuk mengatasinya (Syah, 2010). Selain itu, dukungan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan juga diperlukan dalam menyediakan sumber daya dan fasilitas pendukung yang memadai (Badruzaman, 2018).

Dengan memperhatikan tantangan-tantangan tersebut dan mengupayakan solusi yang tepat, model *discovery learning* dapat diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran tajwid (Bruner, 1961). Pendidik harus terus berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses penemuan konsep dan memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang ilmu tajwid (Suwaid, 2009).

SIMPULAN

Model *discovery learning* sesuai dengan kurikulum pembelajaran tajwid yang menekankan pada pemahaman konsep, penerapan konsep, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, dan pembelajaran aktif. Faktor-faktor pendukung seperti karakteristik ilmu tajwid, ketersediaan sumber belajar, kesiapan pendidik, motivasi peserta didik, dan lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi dalam keberhasilan implementasi model ini. Namun, terdapat tantangan seperti tingkat kesulitan dalam penemuan konsep, waktu yang dibutuhkan, kemampuan peserta didik yang beragam, ketersediaan sumber daya, dan penilaian hasil belajar yang perlu diperhatikan. Implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran tajwid dapat dilakukan secara optimal melalui perencanaan dan pengelolaan yang tepat oleh pendidik serta dukungan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2018). Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar Tajwid siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 83-98. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.292>
- Alfieri, L., Brooks, P. J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does discovery-based instruction enhance learning? *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 1-18. <https://doi.org/10.1037/a0021017>
- Asyari, M., Al Muhdhar, M. H. I., Susilo, H., & Ibrohim, I. (2016). Improving literacy skills through the learning model of guided discovery integrated with a scientific approach. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(1), 111-119. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i1.5803>

- Badruzaman, M. (2018). Buku pedoman pembelajaran Ilmu Tajwid. Penerbit Universitas Terbuka. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4zxnq>
- Balim, A. G. (2009). The effects of discovery learning on students' success and inquiry learning skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 35, 1-20. Retrieved from <https://www.ejer.com.tr/public/assets/catalogs/0/files/35.1.pdf>
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32. <https://doi.org/10.17763/haer.31.1.k718707761p11166>
- Fadillah, A. (2017). Strategi implementasi model pembelajaran Discovery Learning di sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.21831/jipd.v1i1.11057>
- Fauzan, A. (2016). Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Hidayah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 51-64. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/1060>
- Firdaus, M., & Rosyidah, A. (2018). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar Tajwid siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 197-208. <https://doi.org/10.24235/jpi.v4i2.3802>
- Hidayat, A. (2017). Problematika pembelajaran tajwid di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 45-58. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1268>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, discovery, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75-86. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1
- Kurniawan, A. D., & Sari, N. (2017). Strategi jitu meningkatkan hasil belajar Tajwid melalui pembelajaran discovery learning. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(1), 74-83. <https://doi.org/10.26858/jnp.v5i1.3271>

- Mayer, R. E. (2004). Should there be a three-strikes rule against pure discovery learning? The case for guided methods of instruction. *American Psychologist*, 59(1), 14-19. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.14>
- Mubarok, C., & Sulisty, E. (2014). Penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1-10. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indiktika/article/view/188>
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains dan motivasi belajar melalui model pembelajaran Discovery Learning. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35-43. <https://doi.org/10.15294/jpe.v6i1.16531>
- Nugroho, A. A., Rahmawati, N. K., & Putra, A. B. N. R. (2020). Pengembangan multimedia interaktif untuk meningkatkan kemampuan baca Tajwid siswa madrasah. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 83-93. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.31605>
- Rahmatiah, R., Yusuf, M., & Musdalifah, A. (2019). Pengaruh model discovery learning terhadap keaktifan dan hasil belajar Tajwid siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 141-155. <https://doi.org/10.24256/pal.v7i2.953>
- Rahmatullah, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unisma*, 4(2), 122-132. <https://doi.org/10.23887/jpm.v4i2.9587>
- Rohmah, N. (2018). Peningkatan hasil belajar tajwid melalui metode drill pada siswa kelas IV MI Nurul Huda Kota Bengkulu. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 67-76. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.455>
- Rosmalia, D., & Frastika, M. (2020). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Tajwid siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 65-76. <https://doi.org/10.24235/jpi.v6i1.6663>
- Safrida, L. N., Isrok'atun, I., & Julia, J. (2020). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan membaca Tajwid siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 49-56. <https://doi.org/10.24256/jpitp.v2i1.1323>

- Saputra, M. D., Jampel, I. N., & Sudiana, I. N. (2019). Pengaruh model discovery learning terhadap motivasi belajar Tajwid siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 233-240. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.21732>
- Sefriani, R., & Zuldafrizal, Z. (2019). Peningkatan kemampuan membaca Tajwid melalui model discovery learning di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.24042/jpdi.v6i1.5803>
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Siraj, S. A. (2015). Pembelajaran Tajwid Al-Quran dengan model Discovery Learning. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 45-62. <https://doi.org/10.21043/pusaka.v3i1.1405>
- Suardika, I. K., Lasmawan, I. W., & Marhaeni, A. A. I. N. (2018). Pengaruh model Discovery Learning terhadap hasil belajar Tajwid siswa dengan kovariabel motivasi berprestasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 1(2), 123-136. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i2.18327>
- Sudiarta, I. G. P., & Sadra, I. W. (2016). Penerapan discovery learning dengan multimedia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Tajwid siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 184-195. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8301>
- Sujana, A., Permanasari, A., & Mudzakir, A. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD dalam pembelajaran literasi membaca multimodal melalui animasi bil. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 282-297. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.25393>
- Suwaid, M. N. A. H. (2009). *Strategi pembelajaran Al-Quran: Teori dan aplikasi*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, R., Hikmawati, H., & Taufik, M. (2020). Pengaruh model discovery learning terhadap kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa pada pembelajaran Tajwid. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pembelajaran*, 2(2), 117-126. <https://doi.org/10.24235/jpitp.v2i2.6509>
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2014). Pengaruh model discovery learning terhadap pemahaman konsep IPA dan sikap ilmiah siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.9131>

- Widiyasari, E., Nurwahyunani, A., & Maulana, A. (2018). Pengembangan bahan ajar Tajwid berbasis multimedia untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 21-29. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1353>
- Zarkasyi, I. S. (2015). Pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 233-252. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-04>